

PENGARUH KUALITAS AUDIT DAN TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Kennardi Tanujaya* dan Verent*

**Program Studi Akuntansi, Universitas Internasional Batam
Email: kennardi.tanujaya@uib.ac.id; verentyang20@gmail.com*

ABSTRACT

This study is aimed to analyze audit quality and corporate governance towards earning management. The independent variables used in this study are auditor size, specialist audit, tenure audit, ownership concentration, internal ownership, family ownership, institutional ownership, the board size, independent directors, and board activity. Meanwhile, leverage, company size, and operational cash flow are used as control variables in this study. Earning management is the dependent variable measured using discretionary accruals. This study has a sample of 360 companies listed on the Indonesia Stock Exchange within the 2014-2018 periods. Samples are analyzed using a purposive sampling method and there are 1,672 observational data examined in this study. Data are tested by applying the panel regression method.

The research concluded that independent variables which include specialist audits, ownership concentration, internal ownership, and institutional ownership do not significantly influence profit management. While results of the independent variables which include auditor size, audit tenure, family ownership, the board size, independent directors, and board activity are variables that have a significant positive relationship. Control variables that include leverage, company size, and operating cash flow have a significant effect on earning management that opposed the independent variable, which is significantly negative.

Keywords: *earning management, audit quality, corporate governance, ownership*

PENDAHULUAN

Dalam laporan keuangan terdapat satu informasi yang penting dan selalu dilihat yaitu laba. Hal ini karena laba dapat mempresentasikan kinerja suatu perusahaan secara keseluruhan sehingga penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan (Ahmad, Suhara, & Ilyas, 2016). Perhatian para pengguna eksternal terhadap laporan keuangan yang disajikan hanya ditujukan pada informasi laba untuk menentukan kinerja perusahaan, tanpa melihat bagaimana cara menghasilkan laba tersebut. Dengan alasan pentingnya laba, maka pihak manajemen perusahaan terdorong untuk melaksanakan praktik yang sering diartikan manajemen laba (Christiani & Nugrahanti, 2014).

Peran auditor menjadi suatu pertimbangan dalam meminimalisir praktik manajemen laba yang telah diimplementasikan para manajer, serta dapat

digunakan untuk menjamin kualitas dari pelaporan laba di perusahaan yang diauditnya. Auditor dapat dikatakan mempunyai kualitas baik jika mampu mendeteksi adanya tindakan dalam memanipulasi laba oleh kliennya (Christiani & Nugrahanti, 2014). Peran auditor menjadi suatu pertimbangan dalam meminimalisir praktik manajemen laba yang telah diimplementasikan para manajer, serta dapat digunakan untuk menjamin kualitas dari pelaporan laba di perusahaan yang diauditnya. Auditor dapat dikatakan mempunyai kualitas baik jika mampu mendeteksi adanya tindakan dalam memanipulasi laba oleh kliennya (Christiani & Nugrahanti, 2014). Ukuran auditor yang termasuk dalam kategori *Big 4* bisa menyajikan hasil audit yang lebih berkualitas ditimbang dengan ukuran auditor bukan *Big 4* (Becker, Defond, Jiambalvo, & Subramanyam, 1998).

Menurut Balsam, Krishan, dan Yang (2003), audit spesialis ialah auditor yang berkeahlian dan berpengetahuan yang lebih mengenai bidang tertentu. Elder (2001) mengatakan bahwa audit spesialis mampu mencegah terjadinya praktik manipulasi laba dari entitas yang diauditnya. Myers, Myers, dan Omer (2003) mendefinisikan masa kerja auditor sebagai periode (jumlah tahun) suatu perusahaan dikelola oleh seorang auditor. masa kerja auditor memiliki peran dalam mengurangi aksi pengelolaan laba untuk mencapai target yang diinginkan (Myers *et al.*, 2003).

Dalam meminimalisir manajemen laba, struktur tata kelola yang kuat juga berperan dalam mencegah peluang bagi para pengelola dalam keterlibatan perilaku yang bisa menghasilkan kualitas laba yang rendah (González & Meca, 2014). Jensen dan Meckling (1976) mengasumsikan bahwa peran dewan direksi dan kepemilikan struktur sangat penting dalam memantau aktivitas manajerial, seperti mampu mengurangi biaya agensi yang dihasilkan dari penyelarasan kepemilikan dan kepentingan manajemen.

Konflik yang dapat menimbulkan manajemen laba adalah adanya pemisahan kepemilikan dari kendali bisnis dan penempatan para manajer pada posisi istimewa sehingga memiliki keleluasaan untuk mengambil keputusan yang dapat memperkuat tujuan maksimalisasi nilai perusahaan (Hassan & Ahmed, 2012). Dengan demikian, manajer dapat menggunakan kendalinya atas perusahaan untuk mencapai tujuan pribadi dengan mengorbankan para pemangku kepentingan. Dalam hal ini, Kang dan Kim (2011) menyatakan bahwa manajemen dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan dengan membuat pilihan akuntansi atau dengan membuat keputusan operasi secara diskresioner.

Kasus terjadinya manipulasi dan mengelola laba sesuai keinginan perusahaan di Indonesia sudah bukan hal yang baru. Di beberapa tahun belakang juga banyak kasus praktik manajemen laba yang terjadi seperti contohnya yaitu PT Agis Tbk. PT Agis Tbk

terbukti dengan data yang dihasilkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal sudah menyajikan laporan keuangan yang tak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya berhubungan dengan pendapatan PT Akira Indonesia dan PT TT Indonesia.

Selain kasus PT Agis Tbk, pada tahun 2015 juga terjadinya Kasus PT Inovasi Infracom (INVS). PT Inovasi Infracom ditemukan petunjuk kesalahan dalam penyampaian laporan keuangan bulan September 2014 pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Kasus terbaru yang ditemukan di tahun 2019 ini adalah terdapat keanehan dalam penyajian laporan keuangan oleh PT Garuda Indonesia Tbk. (GIAA). Dalam perkara ini, Ketua Dewan Komisaris Otoritas Jasa Keuangan menuntut BEI untuk mengadakan verifikasi mengenai laporan keuangan PT Garuda Indonesia. Permintaan ini diawali dengan laba bersih yang dicantumkan dalam laporan keuangan adalah US\$ 809.846 pada tahun 2018 atau setara Rp. 11,49 miliar (kurs Rp. 14.200/US\$) namun berdasarkan analisa seharusnya PT Garuda Indonesia mengalami kerugian (Banjarnahor, 2019).

Penelitian ini disusun akibat banyaknya kasus manajemen laba dan pentingnya peran kualitas audit, komposisi kepemilikan, dan dewan direksi dalam mencegah terjadinya manajemen laba. Tujuan atas pelaksanaan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh dari ukuran auditor, audit spesialis, audit *tenure*, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan internal, kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, direksi independen, dan aktivitas dewan terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga memiliki variabel kontrol yaitu *leverage*, arus kas operasional, dan ukuran perusahaan.

KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Tata kelola perusahaan berkategori bagus ialah suatu prosedur atau kebijakan yang tertata untuk mengarahkan, mengelola, dan mengontrol setiap urusan perusahaan demi meningkatkan kemakmuran bisnis dan menghasilkan informasi yang dapat dihandal

atau sering disebut akuntabilitas (Nurdin, 2016). Dengan meningkatnya kepentingan tata kelola perusahaan, banyak peneliti melakukan penelitian terhadap pengelolaan laba.

Roodposhti dan Chashmi (2010) meneliti pengaruh dari komposisi dewan dan konsentrasi kepemilikan pada manajemen laba yang dilakukan di negara Iran dengan variabel independennya adalah konsentrasi kepemilikan, independensi dewan, dan CEO dualitas. Penelitian ini juga dilakukan serupa oleh Al-Fayoumi, Abuzayed, dan Alexander (2010) yang lebih spesifik dalam hal kepemilikan seperti kepemilikan internal, kepemilikan investor institusional, dan pemegang blok eksternal.

Penelitian mengenai pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba diteruskan kembali oleh González dan Meca (2013) yang meneliti Pengaruh Tata Kelola Korporasi Manajemen Laba di Pasar Amerika Latin dengan menggunakan kepemilikan. Peneliti juga menambahkan variabel dewan serta CEO dualitas dan indeks pemerintah. Penelitian berikut juga memiliki variabel kontrol seperti eksternal auditor, ukuran entitas, *level variable*, *growth*, dan *return on asset*.

Para peneliti banyak melakukan penelitian tata kelola perusahaan lebih lanjut mengenai dewan. Abed, Al-Attar, dan Suwaidan (2011) dan AbuSiam, Laili, dan Khairi (2014) menganalisa hubungan dewan direksi terhadap manajemen laba. Variabel independennya yaitu ukuran dewan, aktivitas dewan, dewan ahli keuangan, dan CEO Dualitas. Hasil yang didapatkan adalah signifikan negatif kecuali CEO dualitas yaitu signifikan positif. Signifikan negatif berarti semakin meningkatnya independensi dewan, ukuran dewan, aktivitas dewan, dan dewan ahli keuangan maka semakin rendahnya manajemen laba. Hal iberikut diakibatkan tersedianya tata kelola yang baik. Hasil ini sama dengan Iraya *et al.* (2015) dan Jatiningrum, Ali Abdul-Hamid, & Popoola (2016).

Laba adalah komponen yang sangat esensial di sebuah perusahaan sehingga

manajemen laba pun sering terjadi. Hal ini memotivasi banyak peneliti untuk meneliti tentang pengelolaan laba. Ahmad, Suhara, dan Ilyas (2016) meneliti pengaruh kualitas audit pada manajemen laba untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan memakai ukuran auditor dan audit spesialis serta dengan variabel kontrol yaitu leverage, ukuran perusahaan, dan arus kas operasi. Hasil dari penelitian ukuran auditor dan industri spesialis auditor yaitu signifikan negatif dimana semakin tinggi ukuran auditor dan audit spesialis maka menurunnya kemungkinan pengelolaan laba terjadi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Alzoubi (2016a).

Secara umum, manajemen laba dapat dimaksudkan sebagai upaya yang dikerjakan oleh pihak manajemen untuk mengolah informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan maksud untuk mengaburkan pandangan pemegang saham yang bermaksud untuk mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan (Sulistyanto, 2008). Alzoubi (2016) menyatakan bahwa manajemen laba menutupi keakuratan kondisi finansial sebuah bisnis dan menutupi fakta dari pemegang saham. Hal ini dapat mengurangi efisiensi pasar melalui berkurangnya kepercayaan dalam laporan keuangan (Sarkar, Sarkar, & Sen (2008) & Teoh, Ivo, & T.J. (1998)).

Dalam proses terjadi manajemen laba terdapat motivasi yang mendorongnya seperti yang diungkapkan Scott (2000) yaitu tujuan untuk mendapatkan bonus, motivasi kontraktual lainnya seperti antara manajer dengan perusahaan dan kreditur dengan perusahaan, motivasi politik, motivasi pajak, perubahan CEO, motivasi untuk mencapai IPO (*Initial Public Offering*), dan untuk menarik perhatian investor.

2.1. Pengaruh Ukuran Auditor terhadap Manajemen Laba

Big 4 merupakan ukuran auditor yang biasa digunakan dan biasanya mempunyai keahlian dan teknik dalam melaksanakan tugas auditnya serta memenuhi kebutuhan dan permintaan klien (Balsam *et al.*, 2003). Sun

dan Liu (2011) menemukan bahwa efektivitas auditor Big 4 daripada auditor yang tidak termasuk Big 4 dalam membatasi manajemen laba lebih besar untuk litigasi risiko klien daripada litigasi risiko rendah klien, yang menunjukkan bahwa litigasi risiko tinggi klien dapat memaksa auditor besar untuk bekerja lebih efektif.

Entitas yang memanfaatkan jasa auditor *Big 4* akan menghasilkan DAC yang rendah dibanding dengan yang tidak memanfaatkan jasa auditor *Big 4* (Francis, Maydew, & Sparks, 1999). Becker *et al.* (1998) juga menunjukkan hasil yang sependapat dengan Francis *et al.* (1999) yaitu hubungan signifikan negatif. Penelitian di atas didukung oleh Ebrahim (2001), Muttakin *et al.* (2017) dan Alzoubi (2016) yang menyatakan korelasi negatif antara ukuran auditor dan manajemen laba.

H₁: Terdapat pengaruh signifikan negatif antara ukuran auditor terhadap manajemen laba

2.2. Pengaruh Audit Spesialis terhadap Manajemen Laba

Menurut Khan *et al.* (2015), auditor dianggap sebagai spesialis industri jika auditor tersebut berada di antara dua auditor teratas dalam industri tertentu pada tahun tertentu, berdasarkan jumlah total aset yang diaudit di daerah tertentu. Balsam *et al.* (2003) mengatakan manajemen laba yang menyatakan bahwa auditor yang memiliki spesialis industri bisa mengurangi praktik manajemen laba klien yang diauditnya serta auditor juga bisa menaikkan pandangan pasar mengenai kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan.

Hasil penelitian Gerayli *et al.* (2011) yaitu adanya dampak negatif dari audit Hal tersebut sependapat dengan Elder (2001) , Ahmad *et al.* (2016), Zgarni *et al.* (2016) dan Muttakin *et al.* (2017) yang menyajikan adanya pengaruh signifikan negatif. Sedangkan, Pradhana dan Rudiawarni (2013) menghasilkan hasil yang mengarahkan pengaruh bersignifikan positif antara audit spesialis dan manajemen laba karena adanya audit spesialis lebih ke arah meyakinkan

pengguna laporan keuangan (Pradhana & Rudiawarni, 2013).

H₂: Terdapat pengaruh signifikan negatif antara audit spesialis terhadap manajemen laba.

2.3. Pengaruh Audit *Tenure* terhadap Manajemen Laba

Myers *et al.* (2003) mendefinisikan *audit tenure* atau masa kerja auditor sebagai jangka waktu dari hubungan auditor dan klien. Masa audit diidentifikasi pendek ketika auditor yang serupa sudah memeriksa laporan keuangan perusahaan selama dua atau tiga tahun (Stice, 1991). Dengan demikian, peneliti berpendapat bahwa durasi hubungan audit-klien dapat memiliki dampak positif pada kualitas audit yang dilakukan (Soliman & Yasser, 2018).

Casterella dan Johnston (2013) menyatakan bahwa mengaudit perusahaan yang sama selama beberapa tahun memungkinkan auditor mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak tentang klien sehingga lebih mudah dalam mengevaluasi risiko salah saji material. Hal ini konsisten dengan Manry, Mock, dan Turner (2008) dan Alzoubi (2017) yang menyatakan *audit tenure* mempunyai relasi signifikan negatif pada manajemen laba.

Zgarni *et al.* (2016), Inaam *et al.* (2012), dan Ashtiani, Oskou, dan Takor (2016) menjelaskan jika durasi hubungan audit lama maka dapat menyebabkan hasil audit yang tidak mencerminkan keadaan sebenarnya karena keakraban cenderung menciptakan tekanan klien yang tak terhindarkan pada auditor jika situasi konflik audit muncul.

H₃: Terdapat pengaruh signifikan negatif antara audit *tenure* terhadap manajemen laba.

2.4. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Manajemen Laba

Konsentrasi kepemilikan mengukur keberadaan pemegang saham besar dalam suatu perusahaan (Roodposhti & Chashmi, 2010). Maug (1998) mendokumentasikan teori efek penguncian dan efek likuiditas untuk menggambarkan hubungan antara konsentrasi kepemilikan dan pemantauan.

Dalam efek penguncian, peningkatan konsentrasi kepemilikan memperkuat insentif pemegang saham besar untuk memantau tata laksana entitas, karena memiliki saham yang lebih besar membuat pengembalian saham perusahaan lebih signifikan bagi pemegang saham besar. Dalam efek likuiditas, jika sebagian besar dari total saham dimiliki oleh pemegang saham besar, maka lebih sedikit saham dipegang oleh pemegang saham minoritas, yang berarti ada lebih sedikit likuiditas dalam saham karena menurunnya pemantauan. Pemegang saham besar dapat memaksa manajer untuk memanipulasi laba untuk mengambil alih kekayaan pemegang saham minoritas.

Hsieh, Yeh, dan Chen (2010) menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berhubungan negatif dengan manajemen laba. Hal tersebut konsisten dengan Iraya *et al.* (2015), González dan Meca (2013), dan Roodposhti dan Chashmi (2010). Pendapat ini bertolak belakang dengan peneliti Alves (2011) dan Heirany, Sadrabadi, dan Mehrjordi (2013) yang menyatakan relasi signifikan positif dengan manajemen laba.

H₄: Terdapat pengaruh signifikan negatif antara konsentrasi kepemilikan terhadap manajemen laba.

2.5. Pengaruh Kepemilikan Internal terhadap Manajemen Laba

Teori agensi menyatakan bahwa ketika manajer bukan pemilik entitas yang dipimpin atau mempunyai saham yang rendah di dalamnya, perilaku manajer akan dipengaruhi oleh kepentingan pribadi yang jauh dari tujuan memaksimalkan nilai perusahaan sehingga terjadinya manajemen laba (Jensen & Meckling (1976). Sebaliknya, jika manajer memiliki proporsi tertentu dari kekayaan terwujud dalam saham perusahaan yang dipimpin atau kekayaan pribadi secara langsung tergantung pada keputusan yang diambil, maka cenderung menyelaraskan menjadi bagian yang lebih besar demi kepentingan sendiri dengan pemegang saham lain González & Meca (2013).

Kepemilikan orang dalam atau internal dapat dilihat sebagai cara untuk membatasi perilaku oportunistik manajer

sehingga tingkat DAC diprediksi berhubungan negatif dengan kepemilikan oleh orang dalam (Alzoubi, 2017). Hal ini konsisten dengan peneliti González dan Meca (2013). Walaupun hasil ini juga bertentangan dengan penelitian Liu (2012) dan Fayoumi *et al.* (2010) yang menyatakan hubungan yang positif.

H₅: Terdapat pengaruh signifikan negatif antara kepemilikan internal terhadap manajemen laba.

2.6. Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Manajemen Laba

Sebuah perusahaan yang dikelola oleh anggota keluarga dikenal sebagai bisnis kepemilikan keluarga (Anderson & Reeb, 2003). Perusahaan keluarga adalah unik karena usahanya dimiliki oleh keluarga dalam jangka waktu yang lama dan keluarga menghubungkan reputasinya dengan perusahaan yang memberikan perusahaan memiliki tujuan tambahan untuk menghindari publik yang negatif (Chen, Chen, Cheng, & Shevlin, 2008).

Di perusahaan milik keluarga, anggota keluarga adalah orang-orang yang memegang posisi signifikan di dewan serta tim manajemen. Hal itu dapat menciptakan pemantauan yang tidak efektif yang akan menurunkan tata kelola perusahaan. Selain itu, ada ketidak seimbangan penerimaan informasi antara pemegang saham dan kepemilikan keluarga (González & Meca, 2013).

Dengan demikian, anggota keluarga memiliki peluang serta insentif untuk mengelola pendapatan untuk keuntungan mereka sendiri yang menyebabkan kualitas pelaporan yang lebih rendah (Amir, Shaari, & Husna, 2018) . Konsisten dengan pendapat itu, hubungan signifikan positif ini didukung oleh Suprianto dan Setiawan (2018) dan González dan Meca (2013).

H₆: Terdapat pengaruh signifikan positif antara kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba.

2.7. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional secara teoritis dihipotesiskan untuk menyediakan metode peninjauan yang membantu menyamakan keperluan pengelola dan pemegang saham (Burns, Kedia, & Lipson, 2010) Investor institusi memainkan peran langsung (melalui kepemilikan) dan tidak langsung (memperdagangkan sahamnya) dalam memantau perusahaan (Gillan & Starks, 2003).

González dan Meca (2013) menyatakan kepemilikan institusional yang lebih tinggi harus mengarah pada dampak positif pada perilaku perusahaan, karena para manajer akan berkecil hati untuk melaksanakan manajemen laba karena faktor dari investor institusi untuk fokus dalam prospek yang jauh, menunjukkan hubungan negatif antara proporsi saham dipegang oleh pemilik institusional dan nilai absolut dari akrual diskresioner. Pernyataan tersebut juga konsisten dengan Heirany *et al* (2013). Berbeda dengan pendapat Naderi *et al.* (2017) dan Al-Fayoumi *et al.* (2010), kepemilikan institusional tidak punya hubungan yang signifikan. Hal ini dikatakan karena pemegang saham institusional perusahaan saham belum memiliki keahlian, kemandirian dan kekuatan hukum yang diperlukan untuk mempengaruhi manajemen di Indonesia.

H₇: Terdapat pengaruh signifikan negatif antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

2.8. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba

Ukuran direksi yaitu jumlah anggota dewan. Saat dewan menempati peringkat tertinggi dalam sistem manajemen internal, dewan ditugaskan mengawasi dan mengendalikan perusahaan (Nugroho & Eko, 2011). Semakin besar ukuran dewan, semakin rendah kontrol dari dewan. Saat ukuran dewan menjadi lebih tinggi maka akan lebih sukar bagi sesama dewan untuk berinteraksi secara efisien sehingga fungsi dewan menjadi lebih lemah. Jensen (1993) berpendapat bahwa manajemen lebih mungkin untuk terlibat dalam manajemen laba ketika dewan lemah.

Jensen (1993) dan Dechow *et al.* (1996) menyatakan skala dewan yang

meningkat maka keterjadian pengelolaan laba akan lebih kerap terjadi karena adanya kepentingan masing-masing yang berarti memiliki hubungan positif yang selaras dengan pendapat González & Meca (2013), Liu (2012), Abed *et al.* (2012), dan Alves (2011). Sedangkan pendapat tersebut bertolak belakang dengan Alzoubi (2016), Jatiningrum *et al.* (2016), Iraya *et al.* (2015), dan Siam *et al.* (2014).

H₈: Terdapat pengaruh signifikan negatif antara ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba.

2.9. Pengaruh Direksi Independen terhadap Manajemen Laba

Jumlah anggota eksternal dalam dewan direksi lebih besar daripada pemilik sering direkomendasikan agar lebih banyak pengawasan manajemen dan untuk memaksimalkan nilai organisasi (Cheng & Courtenay, 2006). Tingkat independensi dewan berkaitan langsung dengan kualitas informasi yang disediakan perusahaan (Cheng & Courtenay, 2006). Skala independensi dewan tinggi maka bisa lebih mudah mengontrol perkembangan aktivitas entitas dan punya keahlian yang unggul terhadap penahanan permasalahan informasi sebagai prosedur untuk melaksanakan penyampaian tanggung jawab dengan berbagai kelompok kepentingan bisnis (Cheng & Courtenay, 2006).

Hal ini menerangkan kalau direksi independen mempunyai relasi negatif pada pengelolaan laba yang didukung oleh González dan Meca (2013), Heirany *et al.* (2013), Siam *et al.* (2014), dan Iraya *et al.* (2015). Hasil sebelumnya bertentangan dengan pendapat Waweru dan Prot (2018) Liu (2012) yang menyatakan bahwa direksi independen memiliki hubungan positif.

H₉: Terdapat pengaruh signifikan negatif antara direksi independen terhadap manajemen laba.

2.10. Pengaruh Aktivitas Dewan terhadap Manajemen Laba

Aktivitas dewan diukur dengan jumlah pertemuan, karena ukuran dan independensi

masih dikatakan tidak cukup (González & Meca, 2013). Lara, Osmá, dan Penalva (2007) mengemukakan bahwa jumlah pertemuan adalah proksi yang baik untuk upaya pemantauan direksi.

Ugbede, Lizam, dan Kaseri (2013) berpendapat bahwa sangat penting bahwa dewan aktif dan memahami tugas mereka sebagai proses yang berkelanjutan, dan telah menunjukkan secara empiris keberadaan hubungan langsung antara aktivitas dewan dan profitabilitas perusahaan. Karena itu, ada kemungkinan bahwa dewan yang lebih terlibat dalam tugas mengambil sikap yang lebih aktif untuk menjaga kualitas informasi akuntansi, sehingga, pada prinsipnya, hubungan negatif antara aktivitas dewan dan manajemen laba terjadi (Ugbede *et al.*, 2013). Hal berikut sejalan bersama peneliti Siam *et al.* (2014), González dan Meca, (2013), dan Gulzar dan Zongjun (2011). Sebaliknya, Lorca, Sánchez-Ballesta, dan García-Meca (2011) berpandangan bahwa rapat dewan tidak selalu berguna karena tugas rutin menyerap banyak waktu terbatas yang dihabiskan direktur untuk mengatur agenda rapat dewan.

H₁₀ : Terdapat pengaruh signifikan negatif antara aktivitas dewan terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dasar yang bersifat kuantitatif dan komparatif (Sugiyono, 2016). Data penelitian diambil dari laporan keuangan yang diaudit secara tahunan untuk perusahaan non-finansial yang tersedia pada situs resmi Bursa Efek Indonesia. Data yang diambil berasal dari rentang waktu tahun 2014 hingga 2018.

3.1. Manajemen Laba

Variabel dependen penelitian ini yaitu manajemen laba. Penelitian ini memakai

diskresionari akrual sebagai proksi empiris untuk manajemen laba dengan menggunakan *Pooled cross-sectional variation* dari Model Modified Jones. Ahmad *et al.* (2016) mengungkapkan bahwa untuk mencari diskresionari akrual yaitu dengan persamaan berikut:

Non-Discretionary Accruals (NDAC)

$$NDAC_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Total Akrual (TA)

$$TACC = IBEL_t - OCF_t$$

Discretionary Accruals (DAC)

$$DA_{it} = \left(\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} \right) - \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Di mana:

$NDAC_{it}$ non diskresionari akrual *firm i* dalam tahun *t*

A_{it-1} total aset dari *firm i* dalam tahun *t - 1*

ΔREV_{it} perubahan pendapatan dari *firm i* dalam tahun *t*

ΔREC_{it} perubahan piutang dari *firm i* dalam tahun *t*

PPE_{it} *property, plant, dan equipment* dari *firm i* dalam tahun *t*

TA total akrual

$IBEL_t$ pendapatan sebelum *ordinary item* dalam tahun *t*

OCF_t arus kas operasional bersih dalam tahun *t*

DA_{it} diskresionari akrual *firm i* dalam tahun *t*

3.2. Variabel Independen

Pengukuran variabel independen dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Pengukuran Variabel Independen

Variabel	Pengukuran
Ukuran Auditor	1 jika menggunakan auditor <i>Big Four</i> , 0 jika sebaliknya
Audit Spesialis	1 jika jumlah market share auditor di industri yang sejenis $\geq 20\%$ (spesialis auditor) dan 0 jika market share $< 20\%$ (non spesialis auditor).
Audit <i>Tenure</i>	jumlah tahun auditor eksternal menjadi independen auditor di perusahaan yang diaudit
Konsentrasi Kepemilikan	Jumlah saham <i>main shareholders</i> (lebih dari 5%)/Jumlah saham beredar
Kepemilikan Internal	Jumlah saham <i>Board of Directors & Managers</i> /jumlah saham beredar
Kepemilikan Keluarga	Jumlah saham milik anggota keluarga secara langsung atau tidak langsung/ jumlah saham beredar
Kepemilikan Institusional	Jumlah saham milik investor institusional/ jumlah saham beredar
Ukuran Direksi	Jumlah direksi yang menjabat pada periode tersebut
Direksi Independen	Jumlah non eksekutif (direktur independen)/jumlah direktur
Aktivitas Dewan	Jumlah rapat direksi yang diadakan selama satu tahun.
<i>Leverage</i> (LEV)	Total utang/total aset
Ukuran Perusahaan (LEV)	ln (Aktivait).
Arus Kas Operasional	Arus Kas Operasional/Total Aset

Sumber: Data sekunder diolah (2020)

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Data sekunder adalah data pilihan yang dipakai di pengujian ini. Sampel yang dipakai dalam penelitian adalah perusahaan-perusahaan bersifat non-finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan yang diambil adalah dari periode 2014-2018. Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI sampai tahun 2018 ada sebanyak 625

perusahaan, sedangkan perusahaan yang memenuhi kriteria sampel adalah sebanyak 360 perusahaan. Jumlah data observasi terdiri 1.800 data, dimana terdapat 128 data outlier pada penelitian manajemen laba, sehingga data yang dianalisis sebanyak 1.672 data. Data-data yang dihasilkan diteruskan dengan program SPSS untuk pengolahan. Berikut adalah sampel penelitian yang bisa disimak pada tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev.
<i>Discretionary accruals</i>	1672	0.0000	0.9804	0.0716	0.0853
Audit <i>Tenure</i>	1672	1,0000	14,0000	5,0700	3,0150
Konsentrasi Kepemilikan	1672	0,0442	0,9818	0,5077	0,2154
Kepemilikan Internal	1672	0,0000	0,9320	0,0224	0,9134
Kepemilikan Keluarga	1672	0,0000	0,9755	0,1198	0,2457
Kepemilikan Institusional	1672	0,0000	0,9700	0,1476	0,2378
Ukuran Dewan Direksi	1672	2,0000	15,0000	4,8720	1,9350
Independensi Dewan Direksi	1672	0,0000	0,6667	0,1898	0,1401
Aktivitas Dewan	1672	0,0000	82,0000	17,4200	12,8669
Leverage	1672	0,0003	7,6874	0,5051	0,3957
Ukuran Perusahaan (dalam milyar rupiah)	1672	15,101	344.711	1.059,021	17.412,60
Arus Kas Operasional	1672	-0,7726	0,9144	0,0584	0,0983
Valid N (listwise)	1672				

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Dummy

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persen
Ukuran Auditor	1 = Big 4	653	39,10%
	0 = Non Big 4	1019	60,90%
Auditor Spesialis	1 = Auditor spesialis	296	17,70%
	0 = Auditor non spesialis	1376	82,30%

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

4.2. Uji Chow

Uji *chow* adalah uji yang membedakan antara PLS dan FEM. Cara membandingkannya adalah dilihat dari nilai probabilitas pada *Cross-Section Chi-Square* dengan syarat nilai probabilitasnya $> 0,05$ maka model yang dipilih adalah PLS. Sebaliknya, jika nilainya $< 0,05$ maka model yang dipilih adalah FEM.

Tabel 4

Hasil Uji *Chow*

Effect Test	Prob
<i>Cross-section random</i>	0,0000

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil penelitian, nilai probabilitasnya yaitu 0,0000 sehingga model yang akan dipilih yaitu FEM. Disebabkan model yang terpilih adalah *fixed effect model* maka perlu dilanjutkan ke uji *Hausman*.

4.3. Uji Hausman

Uji *hausman* ialah uji yang berfungsi membandingkan model FEM atau RAM. Cara membandingkannya adalah dianalisa melalui nilai *cross-section random* dengan kriteria jika $> 0,05$ maka akan dipilih *random effect*

model. Sebaliknya, jika $< 0,05$ maka akan tetap menggunakan model yang dibawa dari uji *chow* yaitu *fixed effect model*. Berdasarkan tabel berikut, maka model yang dipilih adalah *fixed effect model*.

Tabel 5

Hasil Uji *Hausman*

Effect Test	Prob
<i>Cross-section random</i>	0,0000

Sumber: Data sekunder diolah (2020)

4.4. Uji F

Tabel 6

Hasil Uji *F*

	Prob(F-statistic) Sig	Kesimpulan
<i>DACC</i>	0.000000	Signifikan

Sumber: Data sekunder diolah (2020)

Berdasarkan data pada Tabel 6 yaitu hasil uji *F* yang bernilai 0,000000, bisa diterangkan bahwa variabel-variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini secara simultan berdampak terhadap manajemen laba sehingga model penelitian yang digunakan dapat memperkirakan manajemen laba.

4.5. Uji t

Tabel 7

Hasil Uji t

Variabel	Koefisien	Prob.	Kesimpulan
C	0,4073	0,0000	
ASz	0,036121	0,0000	H1 ditolak
ASpec	0,016086	0,1459	H2 ditolak
ATen	0,002385	0,0361	H3 ditolak
KonKep	0,023246	0,1495	H4 ditolak
KepInt	-0,000891	0,9808	H5 ditolak
KepKel	0,036389	0,0274	H6 diterima
KepInst	-0,009884	0,5194	H7 ditolak
UkDD	0,005967	0,0078	H8 ditolak
DInd	0,060751	0,0182	H9 ditolak
AkvD	0,000579	0,0304	H10 ditolak
Lev	-0,029816	0,0019	H11 ditolak
FirmSz	-0,015071	0,0000	H12 ditolak
ArKasOp	-0,555329	0,0000	H13 ditolak

Sumber: Data sekunder diolah (2020)

Dari hasil di atas hanya variabel kepemilikan keluarga yang dapat dibuktikan, sisanya tidak dapat dibuktikan. Bentuk model penelitian persamaan regresi yang terbentuk dalam penelitian ini adalah:

$$DACC = 0,407363 + 0,036121 UA + 0,016086 AS + 0,002385 AT + 0,023246 KK - 0,000891 KIn + 0,036389 KK - 0,009884 Kis + 0,005967 UD + 0,060751 DI + 0,000579 AD - 0,029816 LV - 0,015071 UP - 0,555329 AK + e$$

4.6. Uji Goodness of Fit Model

Uji ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai pengaruhnya suatu variabel independen terhadap variabel dependennya. Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri ukuran auditor, audit spesialis, audit *tenure*, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan internal, kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, direksi independen, dan direksi independen. Sedangkan variabel kontrolnya terdiri dari *leverage*, ukuran perusahaan dan arus kas operasional. Akibat variabel independen lebih dari satu maka akan diuji *Adjusted R-Square* terhadap manajemen laba.

Tabel 8

Hasil Uji Adjusted R Square

Variabel Dependen	Adjusted R-Squared
DACC	0,413342

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

Hasil uji *adjusted R square* di atas yaitu 0,413342 atau 41,33% artinya variabel yang dipilih sebagai variabel independen dalam pengujian ini hanya mampu mendeskripsikan manajemen laba sebesar 41,33%. Sisa dari 41,33% lainnya yaitu 58,67% dideskripsikan oleh variabel yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Tujuan ditelitinya penelitian ini adalah pentingnya komponen laba dalam suatu perusahaan sehingga untuk mencegah terjadinya manipulasi maka perlu diketahui apakah manajemen laba dapat dipengaruhi dengan kualitas audit dan tata kelola perusahaan. Pengukuran untuk kualitas audit yaitu dengan ukuran auditor, audit spesialis, dan audit *tenure* sedangkan tata kelola perusahaan menggunakan konsentrasi kepemilikan, kepemilikan internal, kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, direksi independen, dan aktivitas dewan. Dan terakhir

variabel kontrol yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, dan arus kas operasional

Ukuran auditor, audit *tenure*, kepemilikan keluarga, ukuran dewan direksi, direksi independen, dan aktivitas dewan menghasilkan dampak signifikan positif pada manajemen laba. Variabel audit spesialis, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan internal, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel kontrol yang terdiri *leverage*, ukuran perusahaan, dan arus kas operasional berpengaruh signifikan negatif.

5.2. Keterbatasan

Dalam penelitian berikut, penulis menemukan beberapa hal yaitu terbatasnya sampel yang disebabkan karena pengamatan menggunakan periode 5 tahun dengan horizon waktu 2014-2018. Selain itu, sampel perusahaan yang diteliti adalah hanya perusahaan non-finansial karena laporan keuangan perusahaan finansial tidak memiliki data yang peneliti butuhkan dan terdapat perbedaan pada komposisi laporan keuangan. Dalam mengukur variabel kepemilikan keluarga juga terdapat keterbatasan informasi terhadap perusahaan yang diukur termasuk milik keluarga atau tidak. Hal ini disebabkan tidak semua hasil laporan menyajikan secara jelas mengenai informasi tersebut sehingga ada keraguan terhadap keakuratannya

5.3. Rekomendasi

Rekomendasi untuk penelitian masa datang adalah memperbanyak jumlah sampel pengamatan dan memperpanjang periode penelitian, serta memperluas populasi penelitian dengan menggunakan sampel dari beberapa negara untuk melakukan studi komparatif antar negara. Peneliti juga bisa mencoba untuk memperluas sampel dengan mencoba menguji perusahaan yang finansial sehingga bisa dapat dibandingkan dengan perusahaan non-finansial.

Penelitian selanjutnya juga bisa mencoba menggunakan variabel independen lain yang belum digunakan sebelumnya seperti variabel opini audit, umur perusahaan,

komite audit, reputasi auditor, absolut total akrual, kepentingan klien, *marginal tax rate*, dan sebagainya sehingga bisa menghasilkan model regresi yang baik.

DAFTAR PUSAKA

- Abed, S., Al-Attar, A., & Suwaidan, M. (2012). Corporate governance and earnings management: Jordanian Evidence. *International Business Research*, 5(1), 216–225.
- Ahmad, L., Suhara, E., & Ilyas, Y. (2016). The effect of audit quality on earning management within manufacturing companies listed on Indonesian Stock Exchange. *Research Journal of Finance and Accounting Wwww.Iiste.Org ISSN*, 7(8), 132–138.
- Al-Fayoumi, N., Abuzayed, B., & Alexander, D. (2010). Ownership structure and earnings management in emerging markets: The case of Jordan. *International Research Journal of Finance and Economics*, 38(May 2015), pp28-47.
- Alzoubi, E. S. S. (2016a). Disclosure quality and earnings management: Evidence from Jordan. *Accounting Research Journal*, 29(4), 429–456.
- Alzoubi, E. S. S. (2016b). Ownership structure and earnings management: Evidence from Jordan. *International Journal of Accounting and Information Management*, 24(2), 135–161.
- Alzoubi, E. S. S. (2017). Audit quality, debt financing, and earnings management: Evidence from Jordan. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 30, 69–84.
- Amir, A., Shaari, H., & Husna, A. (2018). Family ownership and real earnings. *Journal of Global Business and Social Entrepreneurship*, (May).
- Anderson, R. C., & Reeb, D. M. (2003). Founding family ownership and firm performance: Evidence from the S&P 500. *The Journal of Finance*, 58, 1301–1328.
- Ashtiani, M. R., Oskou, V., & Takor, R. (2016). Audit quality and earning

- management in Tehran Stock Exchange Listed Companies. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 6(1), 142–149.
- Balsam, Krishan, & Yang. (2003). Auditor industry specialization and earning quality. *Journal of Practice & Theory*, 22(2)(Auditor industry specialization and earning quality. Auditing), 71–97.
- Banjarnahor, D. (2019). Laporan laba janggal, OJK minta BEI periksa manajemen Garuda. *CNBC Indonesia*.
- Becker, C., Defond, mark I, Jiambalvo, J., & Subramanyam. (1998). The effect of audit quality on earnings management. *Contemporary Accounting Research*, 15(1), 1–24.
- Burns, N., Kedia, S., & Lipson, M. (2010). Institutional ownership and monitoring: Evidence from financial misreporting. *Journal of Corporate Finance*, 16(4), 443–455.
- Casterella, J. R., & Johnston, D. (2013). Can the academic literature contribute to the debate over mandatory audit firm rotation? *Research in Accounting Regulation*, 25(1), 108–116.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2008). Are family firms more tax aggressive than non-family firms? *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41–61.
- Cheng, E. C. M., & Courtenay, S. M. (2006). Board composition, regulatory regime and voluntary disclosure. *International Journal of Accounting*, 41(3), 262–289.
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(1), 52–62.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review*, 70(Detecting Earnings Management), 193–225.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1996). Causes and consequences of earnings manipulation : An analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, 13(1), 1–36.
- Ebrahim, A. (2001). Auditing quality, auditor tenure, client importance, and earnings management: An additional evidence. *J. Audit Pract.*
- Elder, R. J. (2001). *Audit firm size, industry specialization and earnings management by Initial Public Offering Firms*. (May 2014).
- Francis, J., Maydew, E., & Sparks, H. (1999). The role of Big 6 auditors in the credible reporting of accruals. *Auditing*, 18(2), 17–34.
- Geraldes Alves, S. M. (2011). The effect of the board structure on earnings management: evidence from Portugal. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 9(2), 141–160.
- Gerayli, M. S., Yanesari, A. M., & Ma’atoofti, A. R. (2011). Impact of audit quality on earnings management: Evidence from Iran. *International Research Journal of Finance and Economics Issue*, 66(66), 1450–2887.
- Gillan, S., & Starks, L. T. (2003). Corporate governance, corporate ownership, and the role of institutional investors: A global perspective. *Ssrn*.
- González, J. S., & Meca, E. G.-. (2013). Does corporate governance influence earnings management in Latin American Markets? *Journal of Business Ethics*, 121(3), 419–440.
- Gulzar, M. A., & Zongjun, W. (2011). Corporate governance characteristics and earnings management: Empirical evidence from Chinese Listed Firms. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 1(1), 133.
- Hassan, S. U., & Ahmed, A. (2012). Corporate governance , earnings management and financial performance : A case of Nigerian Manufacturing Firms. *American International Journal of Contemporary Research*, (August).
- Heirany, F., Sadrabadi, A. N., & Mehrjordi, F. F. (2013). Investigating the effect of corporate governance mechanisms on the quality of accounting profit.

- International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 3(3), 315–328.
- Hsieh, T. J., Yeh, R. S., & Chen, Y. J. (2010). Business group characteristics and affiliated firm innovation: The case of Taiwan. *Industrial Marketing Management*, 39(4), 560–570.
- Inaam, Z., Khmoussi, H., & Fatma, Z. (2012). Audit quality and earnings management in the Tunisian Context. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 2(2), 17.
- Iraya, C., Mwangi, M., & Muchoki, G. . (2015). The effect of corporate governance practices on earning management of company listed at the Nairobi securities exchange. *European Scientific Journal January 2015 Edition Vol.11, No.1, 11(1)*, 169–178.
- Jatiningrum, C., Ali Abdul-Hamid, M., & Popoola, O. M. J. (2016). The impact of disclosure quality on corporate governance and earnings management: Evidence from companies in Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(S4), 118–125.
- n, M. C. (1993). The modern industrial revolution , exit , and the failure of internal control systems president of the American Finance Association. *Finance*, 48(3), 1–52.
- Jensen, M., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: managerial behavior agency and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kang, S.-A., & Kim, Y.-S. (2011). Does earnings management amplify the association between corporate governance and firm performance?: Evidence from Korea. *International Business & Economics Research Journal (IBER)*, 10(2), 53–66.
- Lara, J. M. G., Osma, B. G., & Penalva, F. (2007). Board of directors' characteristics and conditional accounting conservatism: Spanish evidence. In *European Accounting Review* (Vol. 16).
- Liu, J. (2012). Board monitoring, management contracting and earnings management: An evidence from ASX Listed Companies. *International Journal of Economics and Finance*, 4(12), 121–136.
- Lorca, C., Sánchez-Ballesta, J. P., & García-Meca, E. (2011). board effectiveness and cost of debt. *Journal of Business Ethics*, 100(4), 613–631.
- M.Waweru, N., & Prot, N. P. (2018). Corporate governance compliance and accrual earnings management in Eastern Africa: Evidence from Kenya dan Tanzania. *Managerial Auditing Journal*, 33 No.2, 171–191.
- Manry, D. L., Mock, T. J., & Turner, J. L. (2008). Does increased audit partner tenure reduce audit quality? *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 23(4), 553–572.
- Maug, E. (1998). Is there a trade-off between liquidity and control? *Journal of Finance*, 53(1), 65–98.
- Muttakin, M. B., Khan, A., & Mihret, D. G. (2017). *Business group affiliation, earnings management and audit quality: Evidence from Bangladesh*.
- Myers, J. N., Myers, L. A., & Omer., T. C. (2003). Exploring the term of the auditor client relationship and the quality of earnings: A case for a mandatory auditor rotation. *The Accounting Review*.
- Naderi, D. S., Mansoori, D. E., & Alipour, O. (2017). The impact of corporate governance on earning management in Korea. *Malaysian Accounting Review*, 7(1), 43–59.
- Nugroho, B. Y., & Eko, U. (2011). Board characteristics and earning management. *Journal of Administrative Science & Organization*, 18(1), 1–10.
- Nuridin. (2016). Analisis pengaruh tata kelola perusahaan yang baik terhadap keunggulan bersaing pada bank perkreditan rakyat. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Performa*, 12, 122–135.
- Pradhana, S. W., & Rudiawarni, F. A. (2013). *Pengaruh kualitas audit terhadap earnings management pada perusahaan sektor manufaktur yang Go Public di*

- BEI*, 2(1), 1–17.
- Roodposhti, F. R., & Chashmi, S. a N. (2010). The effect of board composition and ownership concentration on earnings management: Evidence from IRAN. *Engineering and Technology*, 4(6), 165–171.
- Siam, Y. I. S. A., Laili, N. H. B., & Khairi, K. F. Bin. (2014). Board of directors and earnings management among Jordanian listed companies: proposing conceptual framework. *International Journal of Technical Research*, 2(3), 1–7.
- Soliman, M., & Yasser, S. (2018). The effect of audit quality on earnings management in developing countries: The case of Egypt. *International Research Journal of Applied Finance*, IX(4).
- Stice, J. D. (1991). Using financial and market information to identify pre-engagement factors associated with lawsuits against auditors. *The Accounting Review*, 66 No.3, 516–533.
- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sun, J., & Liu, G. (2011). Client-specific litigation risk and audit quality differentiation. *Managerial Auditing Journal*, 26(4), 300–316.
- Suprianto, E., & Setiawan, D. (2018). Impact of family control on the relationship between earning management and future performance in Indonesia. *Business and Economic Horizons*, 14(2), 342–354.
- Ugbede, O., Lizam, M., & Kaseri, A. (2013). Corporate governance and earnings management: Empirical evidence from Malaysian and Nigerian banks. *Asian Journal of Management Sciences & Education*, 2(4), 1–21.
- Zgarni, I., Hlioui, K., & Zehri, F. (2016). Political connections: A threat to auditor. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, Vol. 6 No., 13–32.